

## Perspektif Guru PAUD mengenai Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Daring

Pipit Rika Wijaya<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember  
widjapurwantoseasondua@gmail.com

**ABSTRAK:** Pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 telah banyak mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk salah satunya di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan peraturan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau dikenal juga dengan istilah “kelas online”, hal itu dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Penutupan sementara lembaga pendidikan selama pandemi Covid-19 mendorong guru PAUD untuk mengkaji ulang pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah PAUD selama ini. Penelitian ini memberikan gambaran periode pembelajaran dari rumah dari sudut pandang guru PAUD, dimana di dalam pembelajaran tersebut mencerminkan bagaimana elemen yang berbeda dari penggunaan suatu gadget pada anak prasekolah dapat berlaku selama periode tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Data dikumpulkan dari guru-guru PAUD yang mengajar di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kecenderungan yang kuat pada guru PAUD untuk beradaptasi dengan kebutuhan orang tua dan anak, dan pada saat yang sama, terdapat korelasi yang kuat antara penggunaan platform online dengan tingkat keterampilan digital guru. Jika guru PAUD memiliki pemikiran dan wawasan yang terbuka dan memiliki pendekatan yang adaptif terhadap situasi terkini, maka akan membantu guru tersebut dalam memberikan kegiatan pembelajaran, baik secara daring maupun secara luring, kepada anak prasekolah.

**Kata kunci :** Pembelajaran Prasekolah; Pembelajaran Online; Covid 19; Guru PAUD.

**ABSTRACT:** *The Covid-19 pandemic that occurred in 2020 has greatly affected all aspects of people's lives, including one in the field of education. The Indonesian government then stipulated a regulation that learning activities were carried out online (in the network) or also known as "online class", this was done to break the chain of transmission of Covid-19. The temporary closure of educational institutions during the Covid-19 pandemic prompted PAUD teachers to review the learning that has been carried out in PAUD schools so far. This study provides an overview of the period of learning from home from the perspective of the PAUD teacher, in which the learning reflects how the different elements of using a gadget in preschool children can apply during this period. The data in this study were obtained through a questionnaire. Data was collected from PAUD teachers teaching in Jember District. The results show that there is a strong tendency for PAUD teachers to adapt to the needs of parents and children, and at the same time, there is a strong correlation between the use of online platforms and the level of digital skills of teachers. If the PAUD teacher has an open mind and insight and has an adaptive approach to the current situation, it will assist the teacher in providing learning activities, both online and offline, to preschoolers.*

**Keyword :** *Preschool Learning; Online Learning; Covid 19; PAUD Teacher.*

## PENDAHULUAN

Periode setelah bulan Maret 2020 memaksa seluruh guru PAUD untuk mempertimbangkan lagi sudut pandang mereka mengenai penggunaan perangkat digital atau gadget dalam pendidikan di usia prasekolah. Sikap dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh guru PAUD mempraktikkan dan penyesuaian diri di dalam kondisi

darurat (pembelajaran di rumah, atau biasa disebut dengan istilah daring: dalam jaringan) mungkin bisa menjadi titik awal. Refleksi guru PAUD dilakukan setelah periode Covid-19 berjalan sekitar 2 tahun. Praktik individu atau komunitas kecil, yang berkembang sebagai respon tantangan dari eksistensi masyarakat, tidak akan berkembang kecuali komunitas tersebut belajar bagaimana menghadapi ancaman eksistensial secara efisien, sehingga dianggap sebagai contoh inovasi manusia dari bawah ke atas (Forray-Kozma, 2021). Guru PAUD harus mampu menghadapi dilema yang tak terhitung jumlahnya pada masa Covid-19 ini, seperti bagaimana mendefinisikan "pembelajaran" online anak-anak prasekolah. Misalnya berapa banyak waktu yang harus dihabiskan anak-anak di depan perangkat digital, konten apa yang digunakan dan bagaimana menyelaraskan pengajaran online dengan karakteristik psikofisiologis dan kebutuhan perkembangan kelompok usia prasekolah ini. Seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah dalam berbagai tingkatan usia, begitupun dengan guru dan anak-anak prasekolah mengalami hal dalam penutupan lembaga karena pandemi Covid-19 dengan cara yang sama. Guru PAUD harus mengirimkan materi pembelajaran untuk anak-anak melalui perangkat digital, bahkan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa-siswanya berinteraksi di platform video dan ruang chat virtual yang berbeda. Perubahan pembelajaran yang memang baru dilakukan tersebut dirasa kurang sesuai karena kurangnya kehadiran fisik. Guru PAUD juga berusaha untuk mengembangkan dan menerapkan praktik yang paling tepat yang disesuaikan dengan situasi yang ada. Para guru mencoba menemukan solusi dari beberapa praktik pembelajaran daring yang telah dilakukan dan berkembang.

Tantangan-tantangan yang terjadi selama pembelajaran di masa Covid-19 memunculkan respon-respon alternatif yang dirumuskan oleh faktor-faktor alternatif. Salah satu jenis respon didasarkan pada pengalaman sebelumnya, keahlian dan keterampilan yang ada. Penelitian ini dimulai dengan mengeksplorasi beragam solusi alternatif yang dikembangkan sebagai respon terhadap situasi pandemi; hal ini sebagai upaya menyajikan karakteristik kegiatan dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD selama periode belajar di rumah atau daring. Hal ini juga untuk mendefinisikan rumah "belajar" dalam kasus anak-anak prasekolah, untuk melihat sejauhmana kegiatan pembelajaran online bisa mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan belajar pada kelompok usia tertentu. Salah satu prasyarat kegiatan pembelajaran online adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini untuk melihat bagaimana tingkat penyesuaian diri, keberhasilan pengembangan serta pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh guru PAUD di masa pandemi Covid-19. Setelah masa pembelajaran online berakhir dan lembaga pendidikan, termasuk lembaga prasekolah dibuka kembali, seluruh anggota masyarakat sekolah memiliki pengalaman dan pengetahuan baru dalam beradaptasi dengan situasi baru.

Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran anak usia dini memunculkan hal-hal yang patut untuk diperhatikan, seperti misalnya kelayakan, kebutuhan akan keterampilan teknis dan pedagogis yang tepat,

---

efisiensi dan dampak negatif yang ditimbulkan. adanya beberapa opini yang berbeda sudut pandang (dilihat dari segi positif dan sisi negatif yang ditimbulkan), namun sebagian besar hanya merupakan opini subjektif karena masih sedikitnya kegiatan penelitian komprehensif yang terkait dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada anak-anak berusia di bawah tujuh tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa dipaksa menjadi guru melek teknologi dan guru digital membuat guru mau tidak mau harus meluangkan waktunya untuk belajar dan beradaptasi dalam mengelola perangkat digital. Sehingga pada akhirnya guru menjadi mampu mengoperasikan perangkat digital yang menunjang seluruh kegiatan pembelajaran selama daring ini.

Maraknya perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di sekolah bukanlah fenomena baru. Meskipun dalam praktik pendidikan anak usia dini, hal itu masih dianggap langka, bahkan para ahli berusaha meningkatkan kesadaran pada tahun 2003 (di Konferensi IMB, Brussel) bahwa tugas terpenting di tahun-tahun mendatang adalah meyakinkan guru PAUD untuk menstimulasi kegiatan pendidikan anak usia dini dengan pengenalan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Untuk mencapai hal tersebut, guru PAUD harus memiliki literasi digital yang sesuai dan memadai, mereka juga harus tahu bagaimana dan kapan menggunakan alat-alat tersebut secara efisien untuk mengembangkan keterampilan pribadi, sosial dan emosional, serta keterampilan komunikasi, linguistik, matematika, fisik dan kreatif anak-anak prasekolah. Arah pengembangan yang dimaksud adalah dengan kompetensi digital pedagogis yang sesuai, perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan dalam pengembangan anak prasekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kennedy & Hupert (2021) menemukan bahwa letak keberhasilan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada pendidikan anak usia dini adalah terletak pada proporsi. Proporsi yang tepat tersebut diistilahkan dengan nama “diet digital”. Diet digital dianggap sesuai untuk mengklarifikasi pendekatan perangkat digital sehingga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan. Namun yang harus diperhatikan adalah waktu dan konten yang digunakan, agar proporsi yang tepat dapat diimplementasikan. Yoo-Young (2020) menjelaskan dalam menggunakan media digital, konten merupakan aspek terpenting dalam kasus anak-anak prasekolah. Selama konten digital yang digunakan sudah disesuaikan dengan kelompok usia, melayani tujuan pendidikan dan hiburan, penggunaannya tidak akan berdampak negatif pada perkembangan kepribadian penggunanya. Penelitian ini juga memperhatikan fakta bahwa konten harus selaras dengan faktor waktu juga. Hal itu dikarenakan apa pun yang melebihi jumlah yang sudah ditentukan akan membuat anak-anak prasekolah kewalahan. Makna kewalahan disini adalah anak-anak prasekolah akan kesulitan mencerna dan memahami dari isi konten bila waktu dalam pemakaian perangkat digital terlalu lama. Atau sebaliknya, walaupun waktu penggunaan perangkat digital sudah sesuai namun bila

konten yang dipelajari terlalu banyak, maka anak-anak prasekolah akan mengalami ketidakefektifan belajar. Kemudian muncul pertanyaan berapa banyak waktu yang harus dihabiskan dalam penggunaan perangkat online. Anak-anak berusia antara 2 hingga 5 tahun tidak boleh menghabiskan lebih dari satu jam di depan layar gadget. Hal tersebut harus dilakukan di bawah pengawasan orang tua atau orang dewasa yang dengannya mereka dapat mendiskusikan apa yang telah mereka lihat. Disarankan juga agar orang tua atau orang dewasa bisa mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan online yang diusulkan oleh guru PAUD dan kegiatan tersebut tidak boleh melebihi 2-3 kali seminggu. Ada banyak penelitian yang membahas mengenai durasi waktu penggunaan gadget untuk anak prasekolah.

Chikmah (2018) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Masalah Mental Emosional Anak Pra Sekolah di Tk Pembina Kota Tegal menunjukkan ada pengaruh antara durasi penggunaan gadget dengan Masalah Mental Emosional pada anak pra sekolah di TK Negeri Pembina Kota Tegal. Selanjutnya, Dewi (2018) dalam penelitiannya tentang Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Prasekolah di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu Tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara durasi penggunaan gadget pada anak prasekolah dengan tingkat perkembangan anak prasekolah. Hodi dan Toth, (2019) membahas rekomendasi dari *American Academy of Pediatrics* (AAP) mengenai durasi waktu menatap layar, yang menurutnya anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun harus mendapatkan satu jam atau kurang dari waktu layar per hari di kehadiran orang tua atau orang dewasa, sementara durasi waktu menatap layar dan penggunaan konten anak-anak berusia 6 tahun ke atas harus dibatasi. Selama masa pembelajaran di rumah atau daring, durasi waktu menatap layar tidak hanya berarti waktu yang dihabiskan dengan guru, tetapi juga waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang diajukan oleh guru. Atau bahkan ada beberapa kasus orang tua atau wali mengizinkan anak-anak untuk menggunakan perangkat gadget untuk tujuan lain, yang mungkin melebihi jangka waktu optimal yang ditentukan oleh diet digital. Saat mempertimbangkan jumlah durasi waktu menatap layar yang optimal, perlu juga untuk fokus pada hubungan antara aktivitas pemakaian gadget dan konten. Isi dari permainan merupakan faktor penting, namun harus ditarik batasan yang jelas antara permainan yang sifatnya edukatif, atau permainan yang hanya memiliki tujuan hiburan saja dan dapat menimbulkan permasalahan perkembangan anak prasekolah. Permainan edukatif dapat meningkatkan perbendaharaan kata, mempermudah belajar bahasa asing atau mengembangkan kemampuan matematika anak prasekolah. Ada sejumlah penelitian yang berfokus pada jumlah ideal durasi waktu menatap layar, penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta dampak positif dan negatifnya. Menurut beberapa penelitian mengenai hal tersebut, laju perkembangan teknologi yang cepat memberikan cara belajar dan pengembangan baru, sementara yang lain cenderung dapat menekankan bahaya konten berbahaya yang tersedia melalui perangkat digital. Selama masa pandemi Covid-19 berlangsung dimana

pembelajaran dilakukan di rumah, guru PAUD harus hati-hati memilih konten untuk kegiatan pembelajaran online, serta peran orang tua atau wali untuk bertindak dengan cara yang sama, sehingga secara signifikan mampu mengurangi dampak risiko konten yang muncul.

Fungsi dari penggunaan alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran anak prasekolah, karena teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan apabila digunakan secara tepat guna, maka dapat mendorong perkembangan anak prasekolah secara efisien dan efektif. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ini memiliki tujuan ganda, yaitu di satu sisi dapat menghibur karena bisa menarik minat dari penggunanya; dan di sisi lain juga dapat bernilai edukatif sekaligus menghibur, atau bisa diistilahkan dengan *edutainment*. Pembelajaran online selama pandemi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mempengaruhi kualitas praktik pembelajaran dalam berbagai cara, yaitu: dapat mempromosikan dan mendorong praktik pedagogis yang ada dengan cara tidak mengubah kurikulum tetapi meningkatkan efisiensi, dapat meningkatkan dan membawa perubahan pada kurikulum yang dapat dilakukan tanpa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga, atau bisa dengan memodifikasinya yang berarti perubahan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pendekatan baru. Para ahli mempertimbangkan bahwa mengingat infrastruktur dan jenis kegiatan yang menjadi cirikhas pembelajaran anak prasekolah sebagai versi pengayaan dan peningkatan yang layak di pendidikan usia prasekolah. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, selama masa pembelajaran di rumah, karena adanya tekanan eksternal, maka pendidikan anak usia dini (PAUD) telah mengalami perubahan proses, yang tanpanya pendidikan anak usia dini akan terhenti total. Namun, proses modifikasi menjadi lebih sulit karena fakta bahwa guru PAUD tidak berada pada level yang sama dalam hal kompetensi digital. Tingkat literasi digital menentukan kompetensi guru PAUD dalam menggunakan perangkat yang lebih canggih. Pada tahun 2015, 8% guru PAUD yang memiliki beberapa kualifikasi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi hanya 3% yang menggunakan internet untuk tujuan pendidikan (Fayne dan Hodi, 2016). Hal ini bisa dikatakan bahwa kompetensi digital guru PAUD belum berkembang. Bagi beberapa orang, penggunaan alat saja sudah menimbulkan masalah. Pada saat yang sama, penggunaan alat digital yang mahir juga membutuhkan pengetahuan tentang pedagogi digital.

Menurut Hibana (2021) dalam penelitiannya mengenai Kompetensi Digital Guru dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi digital guru terhadap pencapaian pendidikan anak usia dini. Pendidikan di usia prasekolah akan semakin mudah untuk mencapai ketuntasan belajar apabila guru PAUD memiliki kompetensi dalam penggunaan perangkat digital di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring yang dicanangkan oleh Pemerintah untuk memutus mata rantai Covid-19 membuat sebagian besar guru belum siap dalam mengelola perangkat digital untuk pembelajaran online.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hardiyanti (2022) mengenai Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD Pada Masa Pandemi Covid-19 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD selama pandemi COVID-19 masih tergolong kurang mahir dalam menggunakan perangkat digital selain *smartphone* dan mengintegrasikan aplikasi atau *software* edukasi untuk pembelajaran. Hardiyanti juga menjelaskan bahwa sebenarnya guru menyadari perubahan besar terkait kebutuhan dan tuntutan untuk menggunakan perangkat dan aplikasi digital, namun, untuk menghasilkan konten pembelajaran secara autentik yang melibatkan penggunaan teknologi belum maksimal dilakukan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menyediakan sistem seperti sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi digital pendidik PAUD yang tidak hanya berfokus terhadap fasilitas yang berikan tetapi juga seberapa efektif pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.

Saat lembaga pembelajaran prasekolah ditutup, sebagian besar guru PAUD mencari instruksi dan bantuan membentuk perspektif dan implementasi praktis dalam kegiatan pembelajaran daring. Pedoman yang diterbitkan oleh Pemerintah menunjukkan hal-hal berikut sehubungan dengan tahun pelajaran yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yaitu: kegiatan pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kurikulum, dengan adanya kemungkinan menjaga kontak fisik; jumlah interaksi kelompok dan materi bersama harus dikurangi; kegiatan, jika memungkinkan, harus dilakukan di tempat terbuka; praktik kebersihan harus dilakukan dengan tepat (menerapkan 5M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas; bersin ke siku). Peraturan ini sebagian besar juga berlaku dalam situasi ketika lembaga pendidikan masih beroperasi, meskipun dalam kondisi yang lebih ketat.

Saat anak-anak prasekolah tidak diperbolehkan untuk masuk sekolah, maka ini adalah saat "pembelajaran" online mulai berlaku. Dalam banyak kasus, karena untuk situasi ini pedoman melakukan interaksi kelompok kecil online yang menargetkan segmen kurikulum dimana memerlukan kehadiran guru PAUD. Alat yang berbeda untuk komunikasi virtual direkomendasikan, khususnya aplikasi *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet* atau aplikasi lain yang menyediakan opsi obrolan video. Pelaksanaannya memerlukan pendampingan orang tua atau wali. Hal ini juga menarik perhatian pada kegiatan perencanaan yang dapat dilakukan di luar lembaga, pada tingkat interaksi orang tua-anak. Rekomendasi untuk pelaksanaan yang lebih efisien juga dibuat mengenai cara interaksi yang berbeda, dimana di satu sisi guru PAUD harus berkolaborasi dalam hal perencanaan kegiatan dan pembuatan bahan ajar, di sisi lain guru PAUD juga harus berinteraksi dengan orang tua atau wali setidaknya seminggu sekali.

Pedoman tersebut secara khusus menekankan bahwa interaksi guru PAUD dengan orang tua dan anak-anak tidak boleh menjadi sumber stres dan tidak menyebabkan anak menjadi terbebani. Sumber stres orangtua atau wali bisa muncul dari ketidakcakapan orangtua dalam mengoperasikan *smartphone*, mengelola aplikasi atau *software*, atau bahkan orangtua tidak memiliki perangkat digital yang dibutuhkan dalam kegiatan

---

daring. Sedangkan untuk sumber stres anak prasekolah di masa daring tersebut antara lain adalah anak prasekolah menjadi terbatas kegiatan bermain di luar rumah sehingga ada kemungkinan mereka akan melampiaskan kebosanan mereka dengan cara bermain gadget secara berlebihan. Untuk menghindari hal tersebut, maka harus mempertimbangkan prinsip-prinsip metodologis dan strategi manajemen pedagogi digital anak usia dini yang berfokus pada:

1. Program, aplikasi dan/atau bahan ajar interaktif yang dikembangkan untuk anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun
2. Kemampuan kognitif, fungsi psikologis, sosialisasi yang berkembang, kreativitas, kemampuan kreatif, pengalaman seni anak prasekolah
3. Semua permasalahan yang muncul hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak dan lebih memfokuskan pada perkembangan individu
4. Kegiatan pembelajaran daring disesuaikan dengan agenda lembaga prasekolah
5. Durasi waktu pemakaian perangkat digital yang dilakukan adalah dari 5 hingga 30 menit, tergantung pada usia dan kemampuan anak prasekolah
6. Sebaiknya kegiatan pembelajaran online didampingi oleh guru, orang tua atau wali, ataupun teman sebaya.

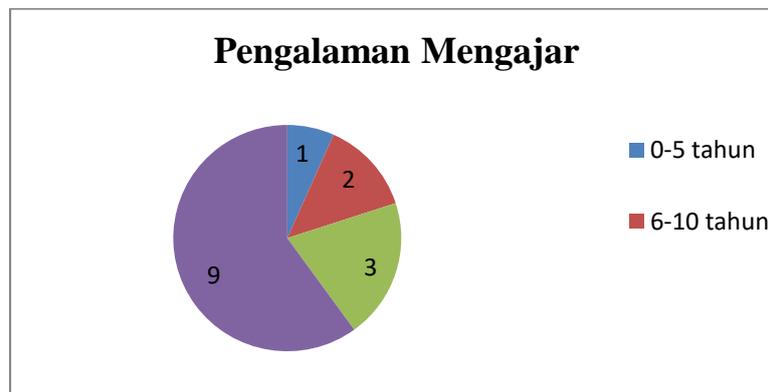
Pada saat pembelajaran jarak jauh, sangat penting bagi guru PAUD untuk mengadopsi prinsip keterbukaan terhadap anak-anak prasekolah, serta mengakomodasi segala kegiatan di ruang digital tersebut dengan cara yang tetap menarik dan menyenangkan seperti halnya saat pembelajaran secara tatap muka. Meskipun efek dari pemberlakuan pembelajaran daring tersebut memunculkan tugas rumah yang berlebih bagi anak-anak prasekolah. Dengan demikian, guru PAUD perlu menunjukkan sikap positif dan optimisme pedagogis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tujuan dari dimensi empiris dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan kegiatan dan praktik yang dilaksanakan oleh guru PAUD selama masa pembelajaran online, ketika lembaga pendidikan prasekolah ditutup. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran situasi pembelajaran di lembaga pendidikan prasekolah di Kabupaten Jember selama masa pandemi Covid-19 dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait, yang juga bisa diimplementasikan dalam pembelajaran tatap muka juga. Akibatnya, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana praktik pendidikan digital dalam pendidikan prasekolah. Penelitian ini menggunakan dua metode yang berdasarkan kuesioner yang telah dibuat. Di luar data demografis, kuesioner dapat dibagi menjadi dua subunit. Salah satu subunit berfokus pada praktik dan detail

pendidikan secara daring, dimana sebagian besar untuk melihat sejauhmana penggunaan platform online, jenis platform yang digunakan, bagaimana cara menggunakan platform tersebut, berapa lama dan seberapa sering platform tersebut digunakan; dan juga untuk melihat apakah kriteria kurikulum sudah terpenuhi dan area pengembangan mana yang lebih fokus. Subunit lain melihat refleksi dan mengevaluasi mengenai tantangan yang ditimbulkan dari pembelajaran di rumah dan bagaimana tantangan ini muncul: apakah hanya muncul dalam mengadopsi sikap dan mengembangkan konten, yaitu hanya melihat mengenai durasi waktu anak-anak prasekolah menatap layar perangkat serta apa saja hal yang harus dilakukan atau lebih tepatnya dalam implementasi teknis, yaitu platform apa yang digunakan, durasi waktu yang dilakukan, cara untuk menyeimbangkan dengan tuntutan orang tua atau wali, dan lain sebagainya. Data dianalisis menggunakan Statistik SPSS (frekuensi, mean, chi-kuadrat, analisis varians, korelasi, analisis faktor). Hipotesis yang diambil adalah masa pandemi Covid-19 mengharuskan guru PAUD untuk beradaptasi dengan praktik pembelajaran prasekolah secara online yang memiliki sejumlah tantangan tertentu. Penelitian dilakukan pada guru PAUD di Kabupaten Jember. Sebanyak 15 guru PAUD terlibat dalam penelitian. Usia rata-rata adalah 40 tahun.

## PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Pengalaman Mengajar Guru PAUD

Gambar di atas merupakan pengalaman profesional guru PAUD yang terlibat dalam penelitian ini. Dari gambar, diketahui ada sebanyak 9 orang guru yang memiliki pengalaman mengajar dengan lebih dari 15 tahun. Ada 3 guru PAUD yang memiliki pengalaman antara rentang 11 sampai 15 tahun, ada 2 guru PAUD yang berpengalaman mengajar dari 6 hingga 10 tahun. Namun hanya ada 1 guru PAUD yang baru menjadi guru PAUD. Dari gambar di atas bisa disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden (yaitu ada 9 orang dari total 15 guru PAUD) sudah berpengalaman dalam mengajar di pendidikan anak prasekolah. Dari kesembilan guru PAUD tersebut, ada 2 orang yang sudah menjadi guru ASN (Aparatur Sipil Negara). Selebihnya adalah guru non ASN (yaitu sebanyak 2 orang guru) dan guru tetap yayasan (yaitu sebanyak 11 orang guru).

### **Praktik Pembelajaran Online**

Ketika melakukan penelitian ini, karakteristik praktik pendidikan prasekolah selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran tersebut dianggap bahwa guru PAUD mengusulkan kepada anak-anak prasekolah secara langsung (atau secara tidak langsung, melalui orang tua). Lembaga pendidikan prasekolah di Kabupaten Jember ditutup pada beberapa lama terhitung dari Maret 2020 hingga Januari 2022. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan sekolah yang mulai melakukan pembelajaran secara tatap setelah April 2021, namun dengan protokol kesehatan yang ketat, yaitu dengan menerapkan 5M kepada masyarakat sekolah. Namun pembelajaran tatap muka tersebut lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Berbeda dengan siswa prasekolah yang masih harus banyak dibimbing dan dibantu oleh guru, adanya anggapan bahwa pada rentang usia sekolah menengah pertama dan menengah atas, siswa sudah mampu mendisiplinkan dirinya untuk menerapkan protokol kesehatan secara mandiri di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD berkomunikasi dengan siswanya melalui tiga cara, yaitu dengan cara pembelajaran daring, pembelajaran tanpa kontak dengan siswa, dan pembelajaran hibrid. Metode komunikasi tanpa kontak dengan siswa adalah dengan cara memberikan bahan ajar dan tugas siswa melalui orang tua atau wali. Metode ini berbeda dengan metode daring, karena metode ini mengharuskan orangtua atau wali ke sekolah untuk mengambil bahan ajar dan tugas yang diberikan sekaligus juga mengumpulkannya kembali kepada guru PAUD. Metode daring memang tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru PAUD dikarenakan masih ada sebagian besar dari orangtua atau walimurid tidak memiliki perangkat android sebagai sarana pembelajaran daring. Sehingga guru PAUD mensiasati dengan metode komunikasi tersebut. Meskipun begitu, pembelajaran daring tetap dilakukan dengan berbagai keterbatasan. Metode komunikasi yang ketiga adalah pembelajaran hibrid. Pembelajaran hibrid paling tidak populer di masa awal-awal pandemi dan di masa awal penutupan lembaga sekolah. Setelah setahun berjalan, ada beberapa lembaga prasekolah yang melaksanakan pembelajaran hibrid. Metode pembelajaran hibrid dilakukan dengan cara guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil, dan guru melakukan kunjungan rumah pada salah satu rumah siswa dalam kelompok kecil. Kegiatan kunjungan tersebut dilakukan dalam seminggu sekali. Namun kegiatan tersebut tidak ajeg dilakukan karena ada beberapa orangtua atau walimurid yang menolak kegiatan tersebut dengan alasan untuk menghindari kontak selama pandemi berlangsung. Meskipun ada beberapa guru dimana selain pertemuan singkat online juga memberi tugas yang harus dikerjakan oleh anak-anak. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa guru PAUD merasa berkewajiban untuk tetap menjaga komunikasi dengan menjangkau anak-anak dan orangtua dengan satu atau lain cara. Selanjutnya dalam hal frekuensi pertemuan, hasil penelitian agak bervariasi yaitu sebagian besar guru PAUD menganggap penting untuk bertemu dengan anak-anak. Meskipun online, setidaknya sekali seminggu; beberapa guru PAUD bertemu dengan

siswanya sebanyak dua atau tiga kali seminggu, sementara ada beberapa guru PAUD bertemu dengan anak-anak setiap hari.

Kegiatan didistribusikan dalam berbagai cara di antara guru PAUD. Dua metode alternatif yang paling sering dipilih yaitu sebagai berikut: terdapat dua guru dalam setiap pembelajaran, dimana hanya satu yang hadir di pembelajaran online. Sedangkan satu guru menyiapkan materi satu minggu, begitu sebaliknya untuk kegiatan di minggu depan. Metode yang lainnya yaitu kedua guru mengadakan pembelajaran dalam pertemuan masing-masing, setiap pagi atau setiap sore. Guru yang bertanggung jawab untuk pertemuan pagi mengadakan kegiatan di pagi hari, sementara yang lain saat sore hari. Pertemuan pagi hadir secara online, sementara guru dengan jam pertemuan sore menyiapkan tugas rumah. Kedua guru bisa saling membantu mengadakan pertemuan online sesuai topik mingguan, dan saling membantu dalam memilih tugas dan ide. Pemilihan tugas dan ide yang akan digunakan dalam pembelajaran daring juga mencerminkan sejauhmana literasi digital guru PAUD dalam memainkan peran yang menentukan di mana guru tersebut mengadakan pertemuan online, khususnya di awal masa pandemi. Jenis pemilihan pembelajaran ini memiliki sifat prediktif dalam hal efek pembelajaran online pada ruang pengembangan profesional guru.

Alasan tidak diadakannya pembelajaran online agak beragam. Pihak orangtua atau walimurid yang tidak memiliki perangkat android yang diperlukan saat pembelajaran online. Namun, yang paling menonjol adalah pilihan dimotivasi oleh keyakinan pendidikan. Tidak dapat diabaikan, bagaimanapun, bahwa salah satu alasan yang disebutkan adalah kurangnya pengetahuan digital guru yang merupakan temuan penting. Situasi pandemi menimbulkan banyak tantangan sehubungan dengan kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak-anak prasekolah. Sementara dalam kasus anak sekolah dasar, tingkat menengah pertama dan menengah atas tidak dipertanyakan mengenai kegiatan yang diusulkan oleh guru itu wajib atau tidak, dalam kasus anak-anak prasekolah sikap yang lebih bijaksana dan perhatian diadopsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD, yaitu 82% mengusulkan kegiatan dan menyerahkan keputusan kepada orangtua atau walimurid. Terlebih lagi, 15,2% responden mempercayakan anak-anak untuk memutuskan apakah akan mengikuti kegiatan online atau tidak. Kegiatan wajib mewakili proporsi yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 2,8%. Selanjutnya, hampir setengah dari guru PAUD menunjukkan fleksibilitas yang tinggi mengenai waktu pertemuan online. Mereka mengadakan pertemuan pada waktu yang berbeda, menyesuaikan dengan jadwal dan kebutuhan orangtua atau walimurid. Di sisi lain, banyak guru menganggap penting untuk mengadakan pertemuan di pagi hari dan meminta orangtua atau walimurid untuk turut serta dalam kegiatan ini.

Selanjutnya mengenai durasi pertemuan, lebih dari separuh responden dalam penelitian ini merencanakan durasi sepanjang 30 hingga 40 menit sesi panjang, lalu menerapkannya secara online. Namun tanpa mengabaikan motivasi dan rentang perhatian anak-anak prasekolah, serta jangka waktu rata-rata untuk kegiatan lainnya. Sejumlah guru

---

PAUD (35,7%) menganggap durasi menatap layar perangkat digital tidak boleh lebih dari setengah jam sehingga guru PAUD hanya mengadakan sesi hingga 30 menit saja. Beberapa guru PAUD juga mencoba sesi yang lebih lama, yang berlangsung bahkan hingga 1 jam atau lebih. Namun hal itu ternyata membuat sebagian besar anak prasekolah menjadi jenuh dan tidak fokus terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika memutuskan durasi sesi, kemampuan pedagogis dan keyakinan profesional guru memainkan peran yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan anak-anak. Diwakili oleh rata-rata yang lebih rendah, pendapat orangtua atau walimurid dan rekan sesama guru tentang durasi sesi adalah faktor yang sama pentingnya. Sedangkan rekomendasi dari kepala lembaga mendapat proporsi yang paling rendah. Kompetensi profesional guru PAUD disorot oleh fakta bahwa kemampuan pedagogis dan pendapat profesional guru itu sendiri mewakili nilai yang jauh lebih tinggi dalam pengambilan keputusan daripada berkonsultasi dengan otoritas yang lebih tinggi. Rerata sikap anak prasekolah terhadap pembelajaran online adalah 3,4 (dalam skala 1 sampai 5), dimana menunjukkan bahwa meskipun masih jauh dari implikasi total, anak prasekolah menganggap bahwa pertemuan secara daring sebagai pengalaman positif. Hal penting lainnya adalah pengamatan guru PAUD tentang aksesibilitas kegiatan untuk anak-anak prasekolah. Ada sebanyak 6,1% anak prasekolah yang tidak mengikuti pembelajaran secara online. Di sisi lain, hampir separuh guru PAUD menemukan bahwa lebih dari separuh anak prasekolah juga dapat terlibat secara online.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Forray dan Kozma (2021) mengidentifikasi bahwa terdapat empat kelompok besar yang didasarkan atas perilaku sosial selama masa pandemi Covid-19 berlangsung, yaitu loyalitas, agresi, aktivitas, dan inovasi. Individu yang terlibat dalam pendidikan (dalam ini adalah guru, orangtua atau walimurid, siswa) paling jelas termasuk dalam kelompok inovasi. Ketiga individu tersebut telah diaktifkan oleh ancaman yang ditimbulkan oleh pandemi, sehingga solusi inovatif yang dilakukan menjadi semakin menarik setiap hari. Penelitian ini berfokus pada sekelompok individu tertentu yang terlibat dalam pendidikan, yaitu pada praktik pendidikan guru PAUD. Identifikasi beragam solusi alternatif yang diadopsi dalam lingkungan belajar yang tidak biasa ini, dalam kaitannya dengan perkembangan kelompok usia yang merasakan ketertarikan kuat terhadap alat digital, tetapi yang pendekatan penggunaan alat digitalnya sangat bervariasi. Dalam hal ini inovasi kelompok usia tertentu harus fokus beberapa aspek yaitu pada penggunaan alat TIK dalam aktivitas online, platform atau aplikasi yang akan digunakan, dan bagaimana mengadaptasi konten tertentu untuk penggunaan online, serta kedisiplinan dalam aspek durasi waktu dan konten. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa guru PAUD menempati posisi terdepan dalam praktik pembelajaran tugas rumah. Meskipun demikian, peluang yang diberikan oleh ruang online juga digunakan dengan sangat kreatif untuk mencapai tujuan. Kemampuan dalam mengikuti pendidikan online tidak hanya

dipengaruhi oleh persyaratan teknis dan pengetahuan digital saja tetapi juga oleh perspektif yang dianut oleh guru itu sendiri. Aplikasi *Google Meet* telah menjadi pilihan teratas guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran online. Hal ini dikarenakan *Google Meet* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aplikasi yang sejenis, yaitu *Google Meet* lebih hemat dalam penggunaan kuota internet dan mudah diaplikasikan. Dalam hal aplikasi, sebagian besar guru cenderung menggunakan aplikasi yang mampu memfasilitasi ilustrasi. Hal itu menjadi bukti bahwa aplikasi interaktif yang sesuai usia lainnya juga muncul sebagai bukti pendekatan inovatif guru. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD mengadopsi pendekatan berpikiran terbuka dalam mencoba mencari solusi dan menggunakan metode yang paling optimal dan mudah yang disesuaikan dengan situasi terkini. Pemilihan sarana prasarana dan media yang digunakan untuk pembelajaran online yang dapat ditransfer menunjukkan bahwa bagi sebagian besar guru yang mengelola kegiatan pembelajaran dari rumah benar-benar harus mewakili pembelajaran tatap muka secara tepat. Guru PAUD mendefinisikan masa pendidikan online sebagai periode pembelajaran dan memanfaatkan kesempatan untuk mentransfer elemen yang berguna ke dalam pendidikan tatap muka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chikmah, A. 2018. Pengaruh Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Masalah Mental Emosional Anak Pra Sekolah di Tk Pembina Kota Tegal. *SIKLUS Jurnal Research Midwifery Politeknik Tegal*: Volume 7 Nomor 2.
- Dewi, Ika Puspa and Yuniarti, Yuniarti and Burhan, Rialike and Lubis, Yuliana and Andriani, Lusi (2018) Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Prasekolah di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu Tahun 2018. Other thesis, Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Surahman, S. 2021. Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo*: Volume 4 Nomor 3 September-Desember.
- Hardiyanti, W. 2022. Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Issue 4 Pages 3759-3770.
- Forray, Kozma T. 2021: Community learning during epidemic period. *Educatio* 2021/3, pp. 36-49. URL: <https://akjournals.com/view/journals/2063/30/1/articlep36.xml?fbclid=IwAR3y6CWtD8jSy2In461za9agbj4IHZBnEm74rd3MOslnSgj90D9BNC5K5c> [25.10. 2022].

Kennedy, J., Hupert, N. 2021. *Using Digital Media to Support Early Learning*. URL: <https://www.edutopia.org/article/using-digital-media-support-early-learning> [19. 10. 2022].

Hódi Á., Tóth E., B. Németh M. és Fáyné Dombi A. (2019): Preschoolers ICT-use at home – parental model and engagement. In *Neveléstudomány (Educational Sciences)* 2019/2, pp. 22-41. URL: [http://real.mtak.hu/95034/1/nevelestudomany\\_2019\\_2\\_22-41.pdf](http://real.mtak.hu/95034/1/nevelestudomany_2019_2_22-41.pdf) [19. 10. 2022].